

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Pada Materi Thaharah Di MTs Al- Muttaqiin Besitang

Arlina Arlina<sup>1</sup>, A Zeni Azima<sup>2</sup>, Diky Ananta Sembiring<sup>3</sup>, Juan Adji Rizky<sup>4</sup>, Hiayatul  
Fikri Koto<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: [arlina@uinsu.co.id](mailto:arlina@uinsu.co.id), [zeniazima77@gmail.com](mailto:zeniazima77@gmail.com), [dikiananta282017@gmail.com](mailto:dikiananta282017@gmail.com),  
[Hidayatulfikrik@gmail.com](mailto:Hidayatulfikrik@gmail.com)

Korespondensi penulis: [arlina@uinsu.co.id](mailto:arlina@uinsu.co.id)

**Abstract:** *This study aims to determine the learning process using the contextual teaching and learning model on thaharah material in class VII MTs Al-Muttaqiin Besitang and to see the use of this media will improve learning outcomes that affect students' self-change. The research method used is Classroom Action Research (PTK) or Classroom Action Research where this research has a very important role and a strategy to improve the quality of learning if implemented properly and correctly. The research results explain that thaharah learning in class VII MTS Al-Muttaqiin is dominated by teachers using less varied learning methods. Teachers often use the lecture method. The learning process in this study was carried out with the stages of classroom action research namely planning, action/implementation, observation, and reflection. The increase in student learning cooperation can be seen from the student cooperation questionnaire which was carried out in just 2 cycles using the pretest and posttest questionnaires at one meeting.*

**Keywords:** *Classroom Action Research, Students, Learning*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning pada materi thaharah di kelas VII MTs Al-Muttaqiin Besitang dan untuk melihat penggunaan media ini akan meningkatkan hasil belajar yang berpengaruh terhadap perubahan diri siswa. Metode penelitian yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research dimana penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting dan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila di implementasikan dengan baik dan benar. Hasil Penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran thaharah di kelas VII MTS Al-Muttaqiin didominasi oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru sering menggunakan metode ceramah. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan penelitian tindakan kelas yakni perencanaan, tindakan/pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peningkatan kerja sama belajar peserta didik dapat dilihat dari angket kerja sama peserta didik yang dilakukan dalam 2 siklus saja dengan menggunakan angket pretest dan posttest pada satu kali pertemuan.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Peserta Didik, Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan umat beragama (Taufiqurahman, 2021). Oleh karena itu, diperlukan arahan dari pendidik untuk memantau pertumbuhan akhlak dan karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan tentang agama, tetapi

juga harus menekankan kegiatan keagamaan di samping pengetahuan agama. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah pengajaran atau instruksi yang disadari oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya menuju pembentukan karakter utama (Nizar & Samsul, 2002, hal. 32).

Dalam hal ini, baik guru maupun siswa memiliki hubungan untuk mencapai tujuan dan alur kerja. Salah satunya adalah hubungan antara guru dengan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan nyaman. Untuk memastikan dan mempromosikan lingkungan belajar yang efektif, guru diharapkan untuk mendukung, membantu, tidak memihak dan terbuka di kelas. Ini juga membutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi di kalangan siswa sehingga disiplin dan ketertiban di dalam kelas digalakkan sebagaimana guru dan siswa berjuang. Hal ini diperlukan dalam rangka mewujudkan kerjasama yang selaras, serasi, dan seimbang dalam suatu kelas yang bercirikan rasa kedekatan dan solidaritas (Fathurohman, Pupu, & dkk, 2010, hal. 8).

Melihat proses perkembangan pendidikan agama Islam, salah satu kendala yang paling terlihat dalam penyelenggaraan pendidikan agama adalah masalah metodologi. Model merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pedagogik lainnya seperti tujuan, materi, penilaian, situasi dan lain-lain (Surawan, 2019, hal. 203). Oleh sebab itu pada aplikasi Pendidikan Agama, diharapkan suatu pengetahuan mengenai metodologi Pendidikan Agama menggunakan tujuan supaya setiap pendidik kepercayaan bisa memperoleh pengertian dan kemampuan untuk menjadi pendidik yang profesional.

Sebagaimana seperti yang kita lihat sekarang, guru pengajar Pendidikan Agama Islam masih kurang mempergunakan beberapa Model secara terpadu. Kebanyakan pengajar lebih bahagia dan terbiasa menerapkan model ceramah saja yang pada penyampaianya sering kali menjemukan peserta didik. Hal ini ditimbulkan beberapa guru-guru yang minim penguasaan atau enggan memakai model yang tepat, sehingga akibatnya pembelajaran kepercayaan nyaris nihil menyentuh aspek-aspek pedagogis dan psikologis (Taufiqurahman, 2021, hal. 305).

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi “Thaharah” bagi siswa kelas XI biasanya dilakukan dengan cara tradisional (ceramah) yang tentunya dapat menimbulkan kebosanan dan sikap apatis dari siswa pada materi yang diberikan oleh gurunya. Hal ini disebabkan karena siswa kurang terlibat langsung (aktif) dalam proses pembelajaran sehingga hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya nilai yang didapat oleh siswa.

Salah satu contoh pembelajaran yang tepat pada abad 21 ini adalah model *Contextual Teaching and Learning* yang memusatkan para anak didik agar lebih dilibatkan secara

eksklusif dan lebih aktif pada proses pembelajarannya, khususnya saat mereka mengamati serta melihat secara menyeluruh, dan menciptakan pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh teman – temannya sendiri.

Berdasarkan hal di atas yang telah peneliti uraikan, maka peneliti akan menerapkan contoh pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guna menjadi cara lain dalam upaya menaikkan *output* belajar anak didik dan membentuk suasana pembelajaran yang aktif, menarik, efisien dan positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di MTs. Al-Muttaqiin Besitang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR) dilihat dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kumandar, 2011, hal. 45).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Muttaqiin besitang kelas VII Semester Ganjil pada hari Kamis pukul 11.40 s/d 12.30 WIB. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Al-Muttaqiin semester Ganjil yang terdiri dari 10 murid laki-laki dan 18 murid perempuan. Sedangkan objek penelitian ini menggunakan pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

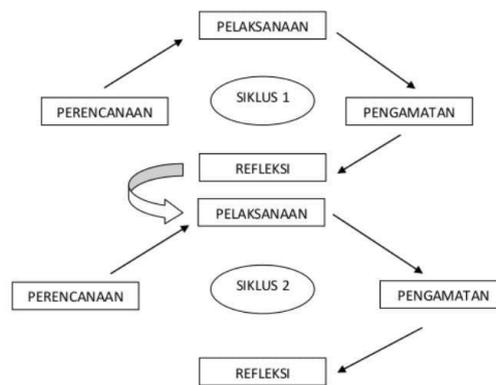
Definisi secara bahasa kata *Contextual* berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian, *contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Hosnan, 2014, hal. 267).

Lebih lanjut, CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum berbasis kompetensi dan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah. CTL adalah suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara siswa memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya (Nurhadi & dkk, 2004, hal. 16). Dengan kata lain CTL sebagai salah satu model pembelajaran dapat digunakan dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Jhonson, 2008, hal. 65).

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok. Dalam CTL, proses KBM dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya (Mulyasa, 2005, hal. 137).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian tindakan kelas dapat juga diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas (Kumandar, 2011, hal. 46). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas yang bersamaan (Suyadi, 2010, hal. 18). Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus, peneliti mengadakan survei awal untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Pada setiap siklus dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*) seperti yang terdapat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Skema Siklus PTK.

Sebelum menjalankan siklus tersebut dilaksanakan pra siklus yang isinya: 1) Mengidentifikasi masalah yang muncul berkaitan dengan pemahaman siswa, 2) Merancang pelaksanaan tindakan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan Model yang akan dilaksanakan, 3) Menyusun format observasi untuk mengetahui respon siswa.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus berikut ini :

### **Siklus I**

Prosedur kerja dalam PTK ini direncanakan dalam bentuk siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu: menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi. Tahap kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus satu adalah sebagai berikut:

**Tahap Perencanaan,** Dalam tahap perencanaan, peneliti bersama guru mata pelajaran PAI berdiskusi berkaitan dengan bagaimana proses belajar mengajar, hasil belajar, kendala-kendala dan hal-hal yang sering terjadi dikelas sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk mengetahui keadaan awal siswa, peneliti melakukan survey kelas yang akan diteliti, dan peneliti melakukan sistem pembagian kelompok pada siswa.

**Tahap Pelaksanaan,** Pelaksanaan tindakan ini berupa pelaksanaan RPP yang telah dibuat. Dengan gambaran umum sebagai berikut:

1) Kegiatan awal (5 menit)

Guru bersama peserta didik melakukan do'a bersama untuk mengawali pembelajaran, Absensi untuk mengetahui kehadiran siswa.

2) Kegiatan Inti (30 menit)

Guru menjelaskan prosedur mengenai cara belajar dengan strategi *Discovery Learning* kepada siswa, Guru membagi siswa menjadi kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4-5 siswa, Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan materi dengan menggali informasi

dari berbagai sumber, internet maupun buku, Guru mengarahkan untuk diskusi dikelas dan mempresentasikan hasil temuannya setelah diskusi selesai.

### 3) Kegiatan Akhir (10 menit)

Guru memberi penguatan materi dan kesimpulan tentang materi yang dipelajari pada pertemuan ini dan memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, Guru mengadakan post test untuk mengukur hasil belajar siswa, Guru memotivasi siswa untuk belajar, Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama.

### **Tahap Pengamatan**

Siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan strategi *Discovery Learning*, peneliti bersama guru melakukan pengamatan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Pengamatan dilakukan bersama dengan waktu pembelajaran, pengamatan yang dilakukan adalah mengamati setiap tindakan meliputi: keaktifan siswa, karakter siswa, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa, interaksi siswa dengan bahan ajar atau semua fakta yang ada selama proses pembelajaran, dan kesesuaian guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran.

### **Tahap Refleksi**

Catatan-catatan penting peneliti dikaji sebagai bahan acuan untuk menentukan tindakan lanjutan. Guru menjelaskan dan menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan, meliputi: kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana pembelajaran yang dibuat, kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, kemajuan yang telah dicapai siswa, dan rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

### **Siklus II**

Siklus ini merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dilakukan dengan maksud untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Tahapan pada siklus ini sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II ditekankan pada perbaikan jika indikator belum tercapai maka akan dilakukan siklus selanjutnya hingga indikator yang diharapkan tercapai.

### **KESIMPULAN**

Dari seluruh pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) pada pelajaran thaharah di MTs Al-Muttaqin Besitang dapat disimpulkan yaitu penggunaan penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran thaharah. Dengan guru menjelaskan dan menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan, meliputi: kesesuaian antara pelaksanaan dan rencana pembelajaran yang

dibuat, kekurangan yang ada selama proses pembelajaran, kemajuan yang telah dicapai siswa, dan rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

### **Saran**

- Bagi sekolah  
Memberikan masukan kepada guru tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam belajar thaharah melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL)
- Bagi guru  
Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini dapat menggunkan penerapan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) meningkatkan hasil belajar siswa
- Bagi peneliti lain  
Memberikan pengalaman kepada penilit mengenai pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta dapat mengembangkan pendekatan contextual teaching and learning (CTL) agar menjadi pembelajaran yang bermanfaat dikemudian hari dalam upaya meningkatkan kualitas sdm di pendidikan sekolah.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Anwar, H. M. (1987). Fiqih Islam Tarjamah Matan Taqrib. Bandng: PT. Alma'arif.
- Bahri, S. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta: CV. Rineka Cipta.
- Djali. (2008). Pskologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurohman, D., Pupu, D., & dkk. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Refika Aditama.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jhonson, E. B. (2008). Contextual Teachning & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: MLC.
- Kumandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Ahsan, D., & dkk. (2017). Buku Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Edisi Revisi 2017. Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Balitbag, Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2005). Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nizar, D., & Samsul. (2002). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pres.
- Nurhadi, D., & dkk. (2004). Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Samino, D., & Marsudi, S. (2012). *Bimbingan Belajar Pedoman Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Kartasura: Fairus Media.
- Samino, D., & Marsudi, S. (2012). *Bimbingan Belajar Pedoman Bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*. Kartasura: Fairus Media.
- Suprijono, D., & Agus. (2016). *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surawan. (2019). *Pernikahan Dini; Ditinjau dari Aspek Psikologi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2 no. 2.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Buku Panduan Wajib bagi Para Pendidik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Taufiqurahman. (2021). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman Di SMPN 3 Sukamara*. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*.